



PENDEKATAN MONODISIPLIN DAN DAMPAKNYA BAGI DIKOTOMI ILMU

Misda Ariyani

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: misdaariyani2@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan abad ke-20 ditandai oleh munculnya pendekatan monodisiplin, yaitu cara pandang yang menekankan kajian mendalam pada satu bidang ilmu secara tertutup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendekatan monodisiplin dan dampaknya bagi dikotomi ilmu. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai sumber referensi, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan monodisiplin banyak dikritik karena fokusnya yang terlalu sempit pada satu bidang ilmu sehingga menghambat integrasi dan kerja sama antar disiplin. Pendekatan ini kurang mampu menjawab persoalan kompleks karena metode yang kaku dan orientasi positivistiknya yang kuat sering mengabaikan aspek sosial, budaya, dan humaniora. Selain itu, pendalaman yang berlebihan dalam satu disiplin juga memperkuat dikotomi ilmu, khususnya antara ilmu agama dan ilmu umum dalam konteks keilmuan Islam. Oleh karena itu, diperlukan perubahan menuju pendekatan yang lebih terbuka dan integratif seperti interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner untuk mengatasi pemisahan ilmu agama dan ilmu umum, terutama dalam konteks keilmuan Islam.

Kata Kunci : *Dampak, Dikotomi Ilmu, Pendekatan Monodisiplin.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke-20 menunjukkan perubahan besar dalam cara manusia memahami dan mengembangkan pengetahuan. Salah satu ciri penting dari perkembangan tersebut adalah munculnya pendekatan monodisiplin, yaitu cara pandang yang menitikberatkan kajian pada satu bidang ilmu secara mendalam dan tertutup. Setiap disiplin ilmu membangun kerangka ontologis, epistemologis, teoretis dan metodologisnya sendiri, serta cenderung menutup diri dari kontribusi atau perspektif bidang ilmu lainnya. Fenomena ini terlihat pada hampir semua cabang ilmu, baik ilmu alam, sosial, maupun

humaniora, yang beroperasi dalam batasan-batasan metodologis yang ketat. Kolaborasi lintas bidang dianggap kurang perlu, bahkan dalam beberapa konteks dipandang tabu.¹

Pendekatan monodisiplin telah memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan pengetahuan yang sangat spesifik dan mendalam pada bidang-bidang tertentu. Melalui pemfokusan ini, lahirlah para ahli yang memiliki keahlian tinggi dalam disiplin masing-masing. Namun, pada saat yang sama, pendekatan ini juga membawa konsekuensi terhadap struktur keilmuan secara keseluruhan. Fokus yang terlalu sempit membuat ilmu pengetahuan berkembang secara terpisah-pisah dan kurang mampu menjawab permasalahan yang bersifat kompleks dan multidimensional.²

Salah satu dampak penting dari pendekatan monodisiplin adalah muncul dan menguatnya dikotomi ilmu, yaitu pemisahan antara dua kelompok ilmu yang berbeda dan seringkali dipertentangkan, seperti antara ilmu agama dan ilmu umum, atau antara ilmu eksak dan non-eksak. Dalam konteks peradaban Islam klasik, integrasi ilmu pernah menjadi ciri utama kejayaan keilmuan, di mana ilmu agama dan ilmu umum saling melengkapi dalam mengarahkan manusia kepada kebenaran. Namun, seiring masuknya sistem keilmuan Barat modern dan berkembangnya pemfokusan ilmu secara monodisipliner, pemisahan ini semakin tajam.³

Di era modern, dikotomi ilmu tidak hanya menjadi isu teoretis, tetapi juga berdampak nyata pada sistem pendidikan, kurikulum, dan cara berpikir masyarakat. Misalnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan monodisiplin seringkali membuat kajian keagamaan terisolasi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial. Akibatnya, ilmu agama dipandang kurang relevan dengan kemajuan teknologi dan kehidupan modern, sedangkan ilmu umum berkembang tanpa landasan nilai spiritual.⁴

Penelitian mengenai pendekatan monodisiplin dan dikotomi ilmu telah banyak dilakukan. Di antaranya Nikmah Laily Faridhatun dkk., "Pendekatan Monodisipliner dalam Pengembangan Keilmuan dan Implikasinya Pada Integrasi Keilmuan" menyatakan bahwa pendekatan monodisiplin berlandaskan pada subjek keilmuan yang dipermasalahkan tanpa melebur atau memadukan dengan bidang

¹Nikmah Laily Faridhatun dkk., "Pendekatan Monodisipliner dalam Pengembangan Keilmuan dan Implikasinya Pada Integrasi Keilmuan," *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 01, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.165>.

²Faisal Muhammad, "Pendekatan Monodisipliner dan Interdisipliner Materi Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Fastabiqulkhairaat* 3, no. 1 (2022): 52-53.

³Baharudin, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Remaja Rosdakarya, 2011), 30.

⁴Yusuf Muhammad dkk., "Pengaruh Dikotomi Ilmu Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 151, <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/index>.

ilmu lain. Semua ilmu beroperasi di bawah pengawasan dan pendekatan monodisiplin.⁵ Selain itu, Andi Eliyah Humairah dkk., "Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam" menyebutkan bahwa dikotomi ilmu menimbulkan kesenjangan sumber ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendukung ilmu agama hanya menganggap sah sumber ilahi seperti kitab suci dan tradisi kenabian, sementara ilmuwan sekuler hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan inderawi.⁶

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menganalisis konsep pendekatan monodisiplin dan konsep dikotomi ilmu, menganalisis kritik dan tantangan pendekatan monodisiplin, serta menganalisis dampak pendekatan monodisiplin bagi dikotomi ilmu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah tersebut sekaligus mengkaji dampak pendekatan monodisiplin terhadap dikotomi ilmu. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis dalam upaya mengintegrasikan kembali keilmuan yang terpisah akibat pendekatan monodisiplin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan cara menelaah berbagai sumber referensi, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, serta literatur relevan lainnya.⁷ Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pendekatan monodisiplin dan dampaknya bagi dikotomi ilmu. Pada penelitian ini, data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menelaah isi dari data-data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendekatan Monodisiplin

Perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer pada abad ke-20 (dengan pengecualian sekitar lima belas tahun terakhir) menunjukkan dua ciri penting yang berkaitan dengan munculnya pendekatan monodisiplin. Pertama, setiap cabang ilmu memiliki kerangka ontologis, epistemologis, teoretis, dan metodologis yang tertutup serta sangat spesifik. Hal ini terlihat pada ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, maupun humaniora yang beroperasi dalam batas-batas ketat tanpa membuka ruang untuk perspektif lain. Kedua, setiap disiplin ilmu berusaha membangun "dinding pemisah" yang kokoh, sehingga kolaborasi atau penggabungan antar ilmu dianggap

⁵Laily Faridhatun dkk., "Pendekatan Monodisipliner dalam Pengembangan Keilmuan dan Implikasinya Pada Integrasi Keilmuan."

⁶Humairah Andi Eliyah dkk., "Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 3, no. 3 (2024), <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jupenji>.

⁷Magdalena dkk., *Metode Penelitian* (Buku Literasiologi, 2021), 74.

tidak perlu bahkan dipandang sebagai sesuatu yang tabu.

Kondisi tersebut menandai munculnya era monodisipliner, yang ditandai dengan semakin menguatnya ideologi monodisiplin dalam hampir semua cabang ilmu, termasuk ilmu alam, ilmu sosial, humaniora, serta ilmu-ilmu hermeneutika. Dalam pendekatan ini, proses penelitian dan kesimpulan teoretis sepenuhnya diarahkan dan dikendalikan oleh satu bidang ilmu yang dominan. Fokus kajian ilmu menjadi sangat sempit dan bersifat tunggal, tanpa mempertimbangkan kontribusi dari disiplin lain.⁸

Secara etimologis, istilah monodisiplin berasal dari kata *mono* yang berarti “satu” dan *disiplin* yang merujuk pada bidang ilmu tertentu. Dalam konteks filsafat ilmu, monodisiplin adalah pendekatan yang berfokus pada satu disiplin ilmu untuk menelaah suatu masalah secara spesifik melalui kerangka dan metode bidang tersebut, tanpa melibatkan disiplin ilmu lain. Pendekatan ini juga disebut pendekatan struktural, karena seluruh proses keilmuan berada di bawah arahan dan prinsip satu bidang ilmu yang dominan.⁹

Secara ideologis, pendekatan monodisiplin memiliki empat keyakinan utama, di antaranya:

- a. Setiap ilmu harus mengikuti kepentingan dan tujuan internalnya sendiri, bukan diarahkan untuk memenuhi kepentingan eksternal, seperti kepentingan kemanusiaan. Hal-hal tersebut termasuk dalam ranah aksiologi dan tidak berkaitan langsung dengan pengembangan ilmu itu sendiri.
- b. Setiap disiplin ilmu harus bekerja dalam ruang lingkup yang telah ditetapkan dan mengikuti standar keilmuan yang ketat serta spesifik. Fokusnya bukan pada penyelesaian berbagai masalah lintas bidang, melainkan pada penguatan dasar keilmuan dalam bidangnya masing-masing.
- c. Teori dan metode yang digunakan dalam penelitian harus sesuai dengan tujuan serta karakteristik bidang ilmu tersebut. Penggabungan teori dan metode dari disiplin lain tidak diperlukan, bahkan dianggap sebagai bentuk eklektisisme, bukan pendekatan multidisipliner atau interdisipliner.
- d. Semua cabang ilmu termasuk ilmu sosial dan humaniora, dianggap harus memiliki objektivitas empiris yang bersifat positivistik sebagai landasan utama penelitian ilmiah. Untuk mempertahankan posisi keilmuan yang kuat, pendekatan monodisiplin cenderung menyingkirkan sifat-sifat khas ilmu sosial, ilmu emansipatoris, dan humaniora yang pada dasarnya bersifat dinamis, fleksibel, dan kontekstual karena dianggap tidak sesuai dengan

⁸Laily Faridhatun dkk., “Pendekatan Monodisipliner dalam Pengembangan Keilmuan dan Implikasinya Pada Integrasi Keilmuan, 116–117.

⁹Ahmad Izzuddin Hotami dkk., *Pendekatan Studi Islam (monodisciplinary studies, interdisciplinary studies, multidisciplinary studies and transdisciplinary studies)*, 11, no. 1 (2025): 252–253, jurnal.faiunwir.ac.id.

standar positivistik tersebut.¹⁰

Pendekatan monodisiplin merupakan suatu metode kajian yang menitikberatkan pada satu bidang ilmu tertentu dalam upaya memecahkan permasalahan secara spesifik dan mendalam. Ciri-ciri utama pendekatan ini antara lain:

- a. Kajian dan metode yang digunakan hanya berasal dari satu disiplin ilmu tanpa mengintegrasikan bidang lain.
- b. Setiap disiplin ilmu beroperasi dalam ruang lingkup serta aturan metodologis yang ketat sesuai dengan standar keilmuannya.
- c. Orientasi ilmu diarahkan pada kepentingan dan tujuan internal disiplin tersebut, bukan pada kepentingan eksternal seperti aspek sosial atau ekonomi.
- d. Pendekatan ini menjadikan objektivitas empiris dan prinsip positivistik sebagai tolok ukur utama dalam menentukan validitas suatu pengetahuan.
- e. Fokus utamanya terletak pada pengembangan teori, metodologi, dan pengetahuan secara mendalam dalam satu ranah keilmuan tanpa melibatkan disiplin ilmu lain.¹¹

Dengan ciri-ciri tersebut, pendekatan monodisiplin mampu menghasilkan keahlian yang spesifik, namun juga memiliki keterbatasan dalam menjawab masalah yang bersifat luas dan kompleks. Adapun mereka yang belajar dengan pendekatan monodisiplin mempunyai kompetensi sebagai berikut:

- a. Mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang keahliannya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan serta beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.
- b. Memiliki pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip teoritis, baik umum maupun khusus, dalam suatu bidang studi tertentu, serta mampu merumuskan penyelesaian masalah secara prosedural.
- c. Mampu mengambil keputusan berdasarkan analisis terhadap data dan pengetahuan yang dimiliki, serta dapat memberikan arahan dalam memilih berbagai alternatif solusi, baik secara mandiri maupun dalam kerja kelompok.
- d. Mampu bertanggung jawab terhadap pekerjaan sendiri dan siap menerima tanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan organisasi.
- e. Memiliki kemampuan memahami konsep-konsep teoritis sebagai dasar dalam penerapan pendekatan monodisiplin pada kegiatan pembelajaran dan penelitian.¹²

¹⁰Ni'mawati dkk., "Kajian Riset Monodisipliner dan Interdisipliner dalam Pendidikan Islam Menghadapi Isu Nasional dan Global: Studi Kasus terhadap Isu Covid-19," *Misykat* 05, no. 01 (2020): 103–104.

¹¹Muhammad, "Pendekatan Monodisipliner dan Interdisipliner Materi Pendidikan Agama Islam," 49–51.

¹²Laily Faridhatun dkk., "Pendekatan Monodisipliner dalam Pengembangan Keilmuan dan Implikasinya Pada Integrasi Keilmuan," 120.

Dengan demikian, kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran melalui pendekatan monodisiplin meliputi kemampuan penerapan keilmuan dan teknologi di bidangnya, penguasaan landasan teoritis secara menyeluruh, kecakapan dalam pengambilan keputusan dan pembimbingan, serta tanggung jawab profesional dalam konteks kerja dan organisasi.

2. Konsep Dikotomi Ilmu

Istilah dikotomi berasal dari bahasa Inggris *dichotomy*, yang berarti membedakan atau mempertentangkan dua hal yang berbeda. Dalam konteks keilmuan, dikotomi ilmu dipahami sebagai pemisahan atau pembagian ilmu menjadi dua kelompok yang dianggap berlawanan dan sulit dipadukan, seperti ilmu agama dan ilmu umum, ilmu dunia dan ilmu akhirat, ilmu hitam dan ilmu putih, ilmu eksak dan ilmu non-eksak, dan lain-lain.¹³

Pada masa kejayaan peradaban Islam, terutama di era Dinasti Abbasiyah dan Umayyah di Andalusia, ilmu pengetahuan berkembang pesat secara menyeluruh. Baitul Hikmah berperan sebagai pusat penerjemahan dan pengkajian ilmu, baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis maupun karya-karya ilmuwan Yunani seperti dalam bidang filsafat, kedokteran, dan astronomi. Para ilmuwan Muslim, seperti Ibnu Sina, berhasil mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sehingga melahirkan peradaban keilmuan yang gemilang.

Meskipun berbagai cabang ilmu berkembang, pada masa itu perdebatan mengenai pemisahan ilmu belum muncul secara tajam. Namun, semakin kompleksnya kajian keilmuan mendorong lahirnya spesialisasi dan fokus kajian pada bidang tertentu (*monodisiplin*), yang secara perlahan membentuk pemisahan keilmuan. Perbedaan orientasi pemikiran juga berperan dalam mempertegas batas-batas tersebut. Misalnya Al-Ghazali dengan pendekatan teologis dan sufistiknya, membedakan secara jelas antara ilmu agama dan ilmu non-agama dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*.¹⁴

Dikotomi ilmu semakin menguat ketika dunia Islam bersentuhan dengan peradaban Barat, terutama sejak masa *Renaissance*. Di Eropa, pemisahan antara ilmu dan agama terjadi sebagai reaksi terhadap dominasi gereja dalam kehidupan sosial dan intelektual. Ilmu pengetahuan modern berkembang dengan menekankan rasionalitas dan sekularisme, terpisah dari otoritas keagamaan. Kolonialisme dan masuknya sistem pendidikan Barat ke dunia Islam pada abad ke-18 dan ke-19 memperkuat pemisahan ini. Pendidikan Islam tradisional semakin tertinggal, sedangkan pendidikan Barat mendominasi dengan menekankan aspek material dan rasional semata.¹⁵

¹³Baharudin, *Dikotomi Pendidikan Islam*, 30.

¹⁴Kadir Abdul, *Sejarah Pendidikan Islam* (Pustaka Setia, 2015), 43.

¹⁵Hidayat Syamsul dkk., "Mengenal Dikotomi Ilmu," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 119–120, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

Pendekatan monodisiplin, yang berfokus pada pendalaman satu bidang ilmu secara khusus, sebenarnya turut berperan dalam memperkuat dikotomi. Spesialisasi keilmuan yang tidak diimbangi dengan integrasi lintas disiplin menjadikan ilmu agama dan ilmu umum berjalan sendiri-sendiri. Dalam konteks Islam, hal ini menyebabkan hilangnya pandangan holistik terhadap ilmu, di mana seharusnya seluruh cabang ilmu saling melengkapi dalam mengarahkan manusia kepada kebenaran.¹⁶ Oleh karena itu, memahami konsep dikotomi ilmu menjadi penting untuk menilai dampak pendekatan monodisiplin terhadap struktur keilmuan dan sistem pendidikan Islam masa kini.

3. Kritik dan Tantangan Pendekatan Monodisiplin

Pendekatan monodisiplin banyak dikritik karena cenderung menutup peluang terjadinya integrasi dan kerja sama antarbidang ilmu. Penekanan yang berlebihan pada satu disiplin ilmu membuat sudut pandang menjadi terbatas, sehingga mengurangi kemampuan dalam memahami persoalan secara utuh dan menghambat munculnya solusi yang bersifat lintas disiplin. Kelemahan ini semakin tampak ketika pendekatan monodisiplin diterapkan pada permasalahan yang kompleks dan memerlukan analisis dari berbagai sudut pandang.

Salah satu titik lemah pendekatan ini adalah penggunaan metode dan teori yang kaku, sehingga kurang mampu mengikuti dinamika persoalan kontemporer yang seringkali multidimensional. Dalam beberapa konteks, pendekatan monodisiplin bahkan dinilai mengandung orientasi ideologis dan kolonialistik karena mempertahankan cara pandang tunggal yang tidak terbuka terhadap keberagaman perspektif.¹⁷

Pendekatan ini juga terlalu berfokus pada objektivitas positivistik, sehingga mengabaikan aspek sosial, budaya, dan humaniora. Akibatnya, proses inovasi menjadi terhambat dan kegiatan pembelajaran maupun penelitian kurang mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Kurangnya keterhubungan antarbidang ilmu membuat pendekatan ini tidak efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang bersifat kompleks dan menyeluruh.

Lebih lanjut, pendekatan monodisiplin dinilai dapat menghambat pengembangan cara pandang yang holistik dan memperkuat pemisahan antarilmu. Dalam konteks keilmuan Islam, hal ini dapat memperlebar jurang antara ilmu agama dan ilmu umum karena tidak membuka ruang dialog serta integrasi di antara keduanya. Sebagai solusi, perlu adanya pergeseran paradigma dari pendekatan

¹⁶Andi Eliyah dkk., "Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," 19.

¹⁷Amrullah Afif, "Interferensi Ilmu Pengetahuan dan Akhir Spesialisasi dalam Disiplin Keilmuan: Sebuah Pendekatan Baru dalam Bidang Pendidikan Bahasa Arab," *Lughotuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2025), <https://doi.org/DOI://dx.doi.org/10.46552/ljpba.v1i1.1>.

monodisipliner menuju pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner.¹⁸

4. Dampak Pendekatan Monodisiplin bagi Dikotomi Ilmu

Pendekatan monodisiplin pada dasarnya mengacu pada cara pandang keilmuan yang hanya berfokus pada satu bidang ilmu secara mendalam, tanpa membuka ruang integrasi dengan disiplin lain. Kata “mono” dalam konteks ini menunjukkan sifat tunggal terhadap satu area kajian tertentu. Dengan pendekatan ini, suatu bidang ilmu dianggap sebagai entitas yang berdiri sendiri, terpisah dari disiplin lain, dan tidak banyak mengalami proses interaksi atau pengayaan lintas bidang.¹⁹ Sebagai contoh, seseorang yang hanya mendalami ilmu matematika secara mendalam tanpa menghubungkannya dengan ilmu sosial, filsafat, teknologi, atau humaniora, dapat dikatakan menerapkan pendekatan monodisiplin dalam pendekatan keilmuannya. Pola ini berbeda dengan pendekatan multidisiplin atau interdisiplin yang mengutamakan kolaborasi dan saling keterhubungan antar berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Meskipun pendekatan monodisiplin memiliki keunggulan dalam melahirkan pakar yang ahli pada bidangnya, pendekatan ini juga memiliki sejumlah kelemahan. Kelemahan pendekatan monodisiplin adalah terbatasnya sudut pandang dan kurangnya keterpaduan antarilmu. Hal ini karena terlalu berfokus pada satu bidang saja, pendekatan ini seringkali tidak mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap permasalahan yang bersifat kompleks. Sehingga mengakibatkan pendekatan ini menjadi kurang efektif dalam menghadapi persoalan yang memerlukan pandangan dari berbagai disiplin ilmu. Selain itu, minimnya kerja sama antarbidang juga dapat menghambat munculnya kreativitas dan inovasi.

Pendekatan monodisiplin juga dapat menyebabkan keterbatasan dalam penemuan solusi yang berkaitan dengan bidang-bidang lain, terutama ketika dihadapkan pada tantangan yang bersifat multidimensional di era modern. Selain itu, terkurung pada satu disiplin sering menghambat pengembangan perspektif yang lebih luas, sehingga mengurangi kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang cepat di dunia nyata. Oleh karena itu, pendekatan multidisiplin atau interdisiplin dianggap lebih efektif dalam menghadapi permasalahan yang kompleks serta mendorong lahirnya inovasi dan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap berbagai fenomena yang ada.²⁰

Dalam perspektif filsafat ilmu, pendekatan monodisiplin memberikan dampak

¹⁸Muhammad, “Pendekatan Monodisipliner dan Interdisipliner Materi Pendidikan Agama Islam,” 52–53.

¹⁹Hanafi Yusuf, “Bias-Bias Dikotomi dalam Buku Ajar Matakuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum,” *Jurnal Islamica* 6, no. 1 (2021): 154.

²⁰Rusmanto, “Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di Jambi,” *Journal of Applied Transintegration Paradigm (JATP)* 3, no. 1 (2023): 15–16, <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jatp>.

signifikan terhadap muncul dan menguatnya dikotomi ilmu, yakni pemisahan antara ilmu agama (*ulum al-din*) dan ilmu umum (*ulum al-dunya*). Ketika suatu bidang ilmu dipelajari secara terpisah, maka terbentuklah batas epistemologis yang kaku antara satu disiplin dengan disiplin lainnya. Hal ini tampak jelas dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana proses pembelajaran sering kali hanya terpusat pada kajian teks-teks keagamaan secara normatif dan klasik, tanpa adanya pengintegrasian dengan pengetahuan kontemporer atau kemajuan keilmuan lainnya. PAI kemudian diposisikan sebagai entitas tunggal yang berdiri sendiri dan kurang bersentuhan dengan bidang lain seperti ilmu sosial, teknologi, ekonomi, atau lingkungan. Akibatnya, ilmu agama dan ilmu umum berkembang secara terpisah, seolah-olah keduanya memiliki ruang dan logika keilmuan yang tidak dapat dipertemukan.

Dampak lebih lanjut dari pola ini adalah terjadinya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dengan realitas kehidupan modern. Ketika ilmu agama hanya didekati secara monodisiplin, pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan menjadi terbatas pada tataran konseptual klasik dan kurang mampu menjawab persoalan-persoalan aktual masyarakat. Hal ini memperkuat dikotomi ilmu, di mana ilmu agama dipandang tidak relevan dengan kemajuan sains dan teknologi, sementara ilmu umum dianggap steril dari nilai-nilai spiritual dan moral keagamaan. Pemisahan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berdampak langsung pada struktur kurikulum pendidikan, pola berpikir peserta didik, serta arah pengembangan ilmu di lembaga-lembaga pendidikan.²¹

Sebagai contoh konkret, dalam pembelajaran PAI di sekolah atau madrasah, materi ajar sering kali terbatas pada pemahaman ayat, hadis, dan hukum fikih secara tekstual, tanpa dihubungkan dengan isu-isu kontemporer seperti etika digital, lingkungan hidup, hak asasi manusia, atau perkembangan teknologi. Akibatnya, peserta didik memahami ajaran agama secara sempit dan kurang kontekstual, sehingga nilai-nilai agama tidak sepenuhnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata yang kompleks. Hal ini memperlihatkan bagaimana pendekatan monodisiplin, jika diterapkan secara kaku, dapat memperkuat dikotomi ilmu serta menghambat integrasi pengetahuan yang lebih luas dan relevan dengan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Monodisiplin berasal dari kata *mono* yang berarti “satu” dan *disiplin* yang merujuk pada bidang ilmu tertentu. Dalam konteks filsafat ilmu, monodisiplin adalah pendekatan yang berfokus pada satu disiplin ilmu untuk menelaah suatu masalah secara spesifik melalui kerangka dan metode bidang tersebut, tanpa

²¹Lubis Akhyar Yusuf, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer* (Rajawali Press, 2016), 30–31.

melibatkan disiplin ilmu lain. Pendekatan ini juga disebut pendekatan struktural, karena seluruh proses keilmuan berada di bawah arahan dan prinsip satu bidang ilmu yang dominan.

Dikotomi berasal dari bahasa Inggris *dichotomy*, yang berarti membedakan atau mempertentangkan dua hal yang berbeda. Dalam konteks keilmuan, dikotomi ilmu dipahami sebagai pemisahan atau pembagian ilmu menjadi dua kelompok yang dianggap berlawanan dan sulit dipadukan, seperti ilmu agama dan ilmu umum, ilmu dunia dan ilmu akhirat, ilmu hitam dan ilmu putih, ilmu eksak dan ilmu non-eksak, dan lain-lain.

Pendekatan monodisiplin banyak dikritik karena terlalu berfokus pada satu bidang ilmu, sehingga menutup peluang integrasi dan kerja sama dengan disiplin lain. Cara pandang yang sempit dan penggunaan metode yang kaku membuat pendekatan ini kurang mampu menjawab persoalan yang bersifat kompleks dan terus berkembang. Selain itu, orientasi positivistik yang kuat sering mengabaikan aspek sosial, budaya, dan humaniora, sehingga menghambat inovasi dan memperkuat pemisahan antarilmu, termasuk antara ilmu agama dan ilmu umum dalam konteks Islam. Oleh sebab itu, dibutuhkan perubahan menuju pendekatan yang lebih terbuka, seperti interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner.

Pendekatan monodisiplin, dengan fokus tunggal pada satu bidang ilmu, mampu melahirkan keahlian yang mendalam, namun juga menimbulkan dampak signifikan terhadap muncul dan menguatnya dikotomi ilmu. Dalam konteks keilmuan Islam, pendekatan ini memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga menimbulkan kesenjangan antara nilai keagamaan dan realitas modern. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih terbuka dan integratif untuk menjembatani pemisahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Kadir. *Sejarah Pendidikan Islam*. Pustaka Setia, 2015.
- Afif, Amrullah. "Interferensi Ilmu Pengetahuan dan Akhir Spesialisasi dalam Disiplin Keilmuan: Sebuah Pendekatan Baru dalam Bidang Pendidikan Bahasa Arab." *Lughotuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2025). <https://doi.org/DOI://dx.doi.org/10.46552/ljpba.v1i1.1>.
- Akhyar Yusuf, Lubis. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Rajawali Press, 2016.
- Andi Eliyah, Humairah, Marjuni A., Mahmud Moh. Natsir, dan Sukawati. "Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 3, no. 3 (2024). <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jupenji>.
- Baharudin. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Remaja Rosydakarya, 2011.
- Hotami, Ahmad Izzuddin, Abu Bakar, dan Nafi' Mubarak. *Pendekatan Studi Islam (monodiciplinary studies, interdiciplinary studies, multidiciplinary studies and*

- transdisciplinary studies*). 11, no. 1 (2025). jurnal.faiunwir.ac.id.
- Laily Faridhatun, Nikmah, Na'im Ngainun, dan Akhyak. "Pendekatan Monodisipliner dalam Pengembangan Keilmuan dan Implikasinya Pada Integrasi Keilmuan." *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 01, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.165>.
- Magdalena, Endayana Bestari, Pulungan Aflah Indra, Maimunah, dan Dalimunthe Nurazmi Dalila. *Metode Penelitian*. Buku Literasiologi, 2021.
- Muhammad, Faisal. "Pendekatan Monodisipliner dan Interdisipliner Materi Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Fastabiqulkhairaat* 3, no. 1 (2022).
- Muhammad, Yusuf, Al Hasiib Muhammad, Alwi A. Muhammad Saleh, dan Faridah. "Pengaruh Dikotomi Ilmu Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022). <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/index>.
- Ni'mawati, Ruswandi Uus, dan Erihadiana Mohamad. "Kajian Riset Monodisipliner dan Interdisipliner dalam Pendidikan Islam Menghadapi Isu Nasional Dan Global: Studi Kasus terhadap Isu Covid-19." *Misykat* 05, no. 01 (2020).
- Rusmanto. "Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di Jambi." *Journal of Applied Transintegration Paradigm (JATP)* 3, no. 1 (2023). <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jatp>.
- Syamsul, Hidayat, Rama Bahaking, dan Mahmud Moh. Natsir. "Mengenal Dikotomi Ilmu." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Yusuf, Hanafi. "Bias-Bias Dikotomi dalam Buku Ajar Matakuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum." *Jurnal Islamica* 6, no. 1 (2021).